
PENGARUH *INVENTORY TURNOVER*, *BUSINESS RISK* DAN *CASH CONVERSION CYCLE* TERHADAP *PROFITABILITY* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUM DI BURSA EFEK INDONESIA

Ericko

email: erickowangvm@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Inventory Turnover* (ITO), *Business Risk* dan *Cash Conversion Cycle* (CCC) terhadap *Profitability* (ROA). Pengujian dilakukan pada tiga puluh lima Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria menerbitkan laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit selama periode tahun 2014 sampai dengan 2018. Penelitian diolah dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS versi 22) untuk melakukan pengujian statistik deskriptif, asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t dan uji F. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *business risk* tidak berpengaruh terhadap *profitability* sedangkan *inventory turnover* dan *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap *profitability*. Berdasarkan itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan variabel independen lainnya agar dapat diperoleh prediktor yang lebih baik dan mengubah objek penelitian agar dapat menyempurnakan hasil penelitian.

KATA KUNCI: *Inventory Turnover*, *Business Risk*, *Cash Conversion Cycle* dan *Profitability*

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang disiapkan oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laba dalam laporan keuangan merupakan salah satu informasi penting untuk pengambilan keputusan perusahaan. Laba menjadi alat ukur untuk menilai kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba di masa yang akan datang.

Kinerja perusahaan dapat ditinjau oleh manajemen melalui penilaian atas kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio. Salah satu analisis rasio yang digunakan perusahaan dalam melakukan penilaian atas kinerja keuangan perusahaan adalah rasio *profitability*. *Profitability* adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dari penjualan. Pengukuran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba dapat diukur dengan *return on asset* (ROA). Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa

kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan laba semakin baik. Terdapat beberapa faktor yang dapat dikaji sebagai faktor yang berpengaruh terhadap *profitability*, yaitu *inventory turnover*, *bussiness risk* dan *cash conversion cycle*.

Perusahaan perlu mengelola persediaan dengan baik agar dapat meningkatkan laba. Untuk mengetahui perputaran persediaan perusahaan dapat diukur menggunakan *inventory turnover*. Semakin cepat perputaran persediaan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mengelola persediaan dengan baik sehingga dapat meningkatkan laba. Sebaliknya, jika perputaran persediaan perusahaan lambat akan menimbulkan biaya sehingga dapat menurunkan laba perusahaan.

Business risk merupakan ketidakpastian dalam proyeksi perusahaan atas tingkat pengembalian atau laba di masa mendatang. Semakin banyak hutang semakin tinggi juga beban atau risiko yang ditanggung perusahaan. Risiko bisnis yang tinggi akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena perusahaan tidak akan sanggup dalam menanggung beban tetap dari hutang. Maka perusahaan dengan risiko bisnis tinggi harus menggunakan hutang yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai risiko bisnis rendah.

Perusahaan perlu mengelola kas agar dapat membantu dalam pencapaian laba perusahaan. Pengelolaan kas perusahaan dapat diukur menggunakan siklus konversi kas (*Cash Conversion Cycle*). Siklus konversi kas menunjukkan periode dari pengeluaran kas untuk membeli bahan baku hingga memperoleh laba dari penjualan barang jadi. Dengan rasio ini dapat diketahui tingkat pengembalian kas dari selisih jumlah perputaran persediaan, perputaran piutang, dan perputaran utang. Semakin pendek siklus konversi kas menunjukkan perusahaan mengelola kas dengan baik sehingga dapat meningkatkan laba.

KAJIAN TEORITIS

Profitability merupakan faktor penting bagi perusahaan. Menurut Sudana (2011: 22): “*Profitability ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.” Profitabilitas menggambarkan efisiensi kinerja perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan menggambarkan kinerja perusahaan

yang baik. Menurut Hery (2016: 192): “rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.” Profitabilitas mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dan mengelola kegiatan operasinya. Hasil dari pemanfaatan aset dan pengelolaan kegiatan operasinya akan menghasilkan laba.

Rasio profitabilitas disebut juga dengan rasio keuntungan. Menurut Harjito dan Martono (2012: 53): “rasio keuntungan (*Profitability ratio*) atau rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.” Rasio keuntungan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Indikator profitabilitas dapat dianalisis dengan *return on asset*. Menurut Sudana (2011: 22): “ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.” Perusahaan dapat mengetahui seberapa efisiensi hasil kerja perusahaan dengan penilaian profitabilitas.

Persediaan menjadi hal yang penting bagi perusahaan manufaktur baik untuk dijual atau diolah kembali. Persediaan merupakan komponen utama dari barang yang dijual. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Menurut Hery (2014: 182): “perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.”

Perputaran persediaan yang sangat cepat mencerminkan bahwa penjualan perusahaan yang tinggi sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan besar. Sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaan yang kecil mencerminkan bahwa penjualan perusahaan yang rendah sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan kecil. Menurut Sudana (2011: 22): “*inventory turnover ratio* mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan, dan semakin tinggi rasio berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan, dan sebaliknya.” Persediaan di perusahaan tidak terjual dan tersimpan dalam jangka waktu yang lama akan menjadi masalah bagi perusahaan.

Peningkatan biaya modal menjadi permasalahan bagi perusahaan sehingga biaya yang dikeluarkan lebih besar. Menurut Harjito dan Martono (2012: 58): “rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan.” Menurut Brigham dan Houston (2018: 131): “rasio ini menunjukkan berapa kali aset tertentu “berputar” selama tahun tersebut.” Dengan demikian *inventory turnover* yang semakin tinggi dapat berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Pernyataan ini dibuktikan oleh penelitian Agha, Mba dan Mphil (2014) serta Widiyanti dan Bakar (2014) bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Risiko bisnis merupakan tingkat risiko dari operasi perusahaan apabila tidak menggunakan hutang. Risiko bisnis dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadi akibat buruk atau kerugian yang tidak diinginkan. Risiko mengacu pada kemungkinan bahwa suatu peristiwa yang tidak menguntungkan atau kerugian akan terjadi. Menurut Rustam (2017: 44): “risiko bisnis adalah risiko yang terkait dengan posisi kompetitif perusahaan dan prospek perusahaan untuk berkembang dalam proses yang senantiasa berubah.”

Risiko bisnis didefinisikan sebagai ketidakpastian yang melekat dalam proyeksi tingkat pengembalian aktiva (ROA) masa depan, merupakan satu-satunya determinan terpenting dari profitabilitas perusahaan. Menurut Suratno, Djaddang dan Ghozali (2017: 76): Risiko bisnis dalam penelitian ini diukur dengan standar deviasi yang memiliki sigma, bahwa pengukuran risiko yang dilakukan memiliki nilai yang tertentu dengan angka distribusi profitabilitas. Semakin rendah standar deviasi maka semakin rendah risiko bisnis. Pernyataan ini dibuktikan oleh penelitian Saraswathi, Wiksuana dan Rahyuda (2016) bahwa *business risk* berpengaruh negatif terhadap *profitability*.

Cash conversion cycle mengukur efisiensi manajemen modal kerja untuk menunjukkan seberapa tinggi kinerja manajemen modal kerja. Menurut Brealey, Myers dan Marcus (2008: 141): *Cash conversion cycle* menunjukkan proses perusahaan dalam jumlah periode antara pembayaran bahan perusahaan dan penagihan penjualannya. *Cash conversion cycle* menunjukkan jumlah hari dari siklus persediaan yang ditambahkan dengan siklus piutang dikurang dengan siklus utang. Dengan demikian, siklus kas mencerminkan seberapa tinggi tingkat pengelolaan aktiva lancar pada perusahaan yaitu persediaan, penagihan piutang dan pembayaran utang perusahaan.

Menurut Brealey, Myers dan Marcus (2008: 141):
“Semakin lama proses produksi, semakin banyak jumlah kas yang harus diikatkan perusahaan dalam persediaan. Demikian pula, semakin lama pelanggan membayar

tagihan mereka semakin tinggi nilai piutang. Di pihak lain, jika perusahaan dapat menunda pembayaran bahannya, perusahaan dapat mengurangi jumlah kas yang perlukannya. Dengan kata lain, utang usaha mengurangi modal kerja bersih.”

Perusahaan yang memiliki nilai hari persediaan yang panjang menggambarkan perusahaan tidak memiliki siklus kas yang baik, dikarenakan nilai hari persediaan yang panjang mencerminkan persediaan perusahaan terjual dalam jangka waktu yang lama. Menurut Margaretha (2011: 30): “*Cash conversion cycle* yaitu jangka waktu sejak dilakukannya pengeluaran tunai untuk sumber daya (bahan dan pekerja) sehingga terealisasi penagihan atas penjualan produk.” Persediaan yang terjual secara cepat, menunjukkan perusahaan mendapat penerimaan kas yang dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga profitabilitas menjadi tinggi. Piutang dalam perusahaan juga perlu diperhatikan karena berpengaruh terhadap perolehan kembalinya kas. Piutang yang tertagih semakin cepat menunjukkan perusahaan memperoleh penerimaan kas atas penjualan kredit dalam waktu cepat dan dapat meningkatkan profitabilitas.

Menghadapi dana persediaan dan piutang maka pengelolaan membayar utang juga merupakan faktor penting yang akan menjadi penentu kas yang dibutuhkan perusahaan. Pembayaran utang yang dikelola dengan baik memiliki dampak positif bagi perusahaan dikarenakan biaya modal yang kecil dapat meningkatkan laba perusahaan. Siklus kas dengan total utang yang besar daripada total piutang dan persediaan menunjukkan bahwa perusahaan terlambat dalam pembayaran utang. Hal ini dapat disebabkan oleh perputaran persediaan dan piutang yang tidak baik, dikarenakan jangka waktu perputaran persediaan dan piutang yang lama tidak tertagih oleh perusahaan sehingga kas yang diperoleh menjadi kecil. Kecilnya kas yang diperoleh perusahaan tidak dapat membayar utangnya. Perusahaan yang tidak dapat membayar utang tepat waktu akan menunjukkan kinerja perusahaan yang tidak baik. Semakin tinggi *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Pernyataan ini dibuktikan oleh penelitian Saghir, Hashmi dan Hussain (2011) bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *profitability*.

H₂: *Business risk* berpengaruh negatif terhadap *profitability*.

H₃: *Cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap *profitability*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 52 Perusahaan dalam Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2018. Dari keseluruhan populasi, dilakukan pengambilan sampel *purposive sampling*. Adapun kriteria yang ditetapkan penulis dalam penarikan sampel adalah perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) pada dan sebelum tahun 2014. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak tiga puluh lima perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode studi dokumenter dan dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id yaitu laporan keuangan periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 pada Sektor Industri Barang Konsumsi.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran terkait *inventory turnover*, *business risk*, *cash conversion cycle*, dan *profitability*. Hasil pengujian statistik deskriptif dapat dilihat dari Tabel 1 dibawah ini:

TABEL 1
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF
TAHUN 2014 s.d 2018

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ITO	175	,3484	50,3713	7,696687	7,9306295
Business Risk	175	,0007	,2210	,031298	,0350739
CCC	175	0	484	132,74	100,050
ROA	175	-,2092	,9250	,087926	,1347767
Valid N (listwise)	175				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis linear berganda. Uji asumsi klasik dilakukan dengan bantuan software *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22 dengan data laporan keuangan yang sudah diaudit dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Total analisis 80

data yang diambil berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Pada uji asumsi klasik yang harus terpenuhi dalam model regresi linear yaitu residual terdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, tidak ada heteroskedastisitas, dan tidak ada autokorelasi pada model regresi linear berganda. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non debt tax shield*, risiko bisnis, dan likuiditas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur modal. Berikut ini hasil analisis regresi linear berganda yang disajikan pada Tabel 2.

TABEL 2
PENGARUH *INVENTORY TURNOVER (ITO)*, *BUSINESS RISK*, DAN *CASH CONVERSION CYCLE (CCC)* TERHADAP *PROFITABILITY*

	B	t	F	R	Adjusted R Square
Konstanta	0,366	6.742**	11,231	0,452	0,186
ITO	-0,051	-5,341**			
<i>BUSINESS RISK</i>	-0,006	-1,332*			
CCC	-0,020	-2,642*			

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,366 - 0,051 X_1 - 0,006 X_2 - 0,020 X_3 + e$$

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan tahap pengujian terhadap suatu pernyataan yang harus diuji kebenarannya. Pengujian ini digunakan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat).

a. Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,186. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,186 menunjukkan kemampuan variabel *Inventory Turnover*, *Business Risk* dan *Cash Conversion Cycle* dalam memberikan penjelasan atau informasi terhadap perubahan *Profitability* adalah sebesar 0,186 atau 18,6 persen. Sisanya yaitu 0,814 atau 81,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Nilai R sebesar 0,452 menunjukkan hubungan variabel *Inventory Turnover*, *Business Risk* dan *Cash Conversion Cycle* terhadap *Profitability* memiliki hubungan yang kuat.

b. Hasil Uji F

Berdasarkan Tabel 2, nilai F_{hitung} pada model penelitian sebesar 11,231 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi berada di bawah 0,05 merupakan model yang layak untuk diuji lebih lanjut.

c. Hasil Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh masing-masing variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Uji t biasanya dipakai untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel *inventory turnover*, *business risk*, dan *cash conversion cycle* terhadap *profitability*. Kriteria pengambilan keputusan untuk uji t adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas dan terikat. Akan tetapi ketika uji memiliki nilai signifikansi lebih kecil 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan terikat. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 2.

1) Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Profitability*

Berdasarkan Tabel 2 hasil pengujian menunjukkan bahwa *inventory turnover* berpengaruh negatif terhadap *profitability*, dibuktikan dengan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan koefisien -0,051 yang menunjukkan bahwa *inventory turnover* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *profitability*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Agha, Mba dan Mphil (2014) serta Widiyanti dan Bakar (2014) menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *profitability*. Dengan demikian hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak.

2) Pengaruh *Business Risk* terhadap *Profitability*

Berdasarkan Tabel 2 hasil pengujian menunjukkan bahwa *business risk* tidak berpengaruh terhadap *profitability*, dibuktikan dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,185 lebih besar dari 0,05 ($0,185 > 0,05$) dengan koefisien -0,006 yang menunjukkan bahwa *business risk* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *profitability*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriana dan Fuchrurrozie (2018) yang menyatakan bahwa *business risk* berpengaruh negatif terhadap *profitability*.

Dengan demikian hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak. Perbedaan ini bisa terjadi karena adanya pemilihan sampel dan serta laporan keuangan yang berbeda dengan penelitian yang bersangkutan.

3) Pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap *Profitability*

Berdasarkan Tabel 2 hasil pengujian bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap *profitability*, dibuktikan dengan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05 ($0,009 < 0,05$) dengan koefisien -0,020 yang menunjukkan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *profitability*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Saghir, Hashmi dan Hussain (2011) yang menyatakan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap *profitability*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah penulis lakukan dan jabarkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan oleh penulis bahwa variabel *inventory turnover* (ITO) dan *cash conversion cycle* (CCC) berpengaruh negatif terhadap *profitability* sedangkan variabel *business risk* tidak berpengaruh terhadap *profitability*. Adapun saran yang bisa penulis berikan kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat merubah objek penelitian agar dapat menyempurnakan hasil penelitian yang akan diteliti nantinya serta peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel independen lainnya agar dapat predictor yang lebih karena masih terdapat 81,4 pengaruh dari faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agha, Mba dan Mphil. "Impact of working capital management on profitability". *European scientific Journal*, vol 10, no.1, January 2014.
- Bahri, Syaiful. *Metodologi Penelitian Bisnis : Lengkap dengan teknik pengolahan data SPSS*. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Brealey, Myers dan Marcus. *Dasar – dasar Manajemen Keuangan jilid 2* (judul asli: *Fundamentals of corporate finance*), edisi 5. Penerjemah Bob Sabran MM. Jakarta: Erlangga, 2008.

Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. *Dasar – dasar Manajemen Keuangan* (judul asli: Essentials of Financial Management), edisi 14, buku 1. Penerjemah Novieta Indra Sallama dan Febriany Kusumawati. Jakarta: Salemba Empat, 2018.

Harjito dan Martono. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia, 2012.

Hery. *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and comprehensive editon*. Jakarta: PT.Grasindo, 2016.

Hery. *Analisis Kinerja Manajemen: The best financial analysis*. Jakarta: PT. Grasindo, 2014.

Margaretha, Farah. *Manajemen Keuangan: untuk manajemen nonkeuangan*. Erlangga, 2011.

Nurfitriana dan Fachruurrozie. “Profitability in moderating the effects of business risk, company growth and company size on debt policy.” *Journal Of Accounting and Strategic Finance*. vol.1 no.02, November 2018.

Rustam, Rianto B. *Manajemen Resiko: Prinsip, Penerapan dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat, 2017.

Saghir, Ahsen, Faisal Mehmood Hashmi dan Muhammad Nehal Hussain. “Working capital management and profitability evidence from Pakistan firms.” *Interdisciplinary journal of contemporary research in bussines*. vol 3, no. 8, Desember 2011.

Sudana. I made. *Manajemen Keuangan Perusahaan teori & praktik*. Jakarta: Erlangga, 2011.

Suratno, Syahril Djaddang dan Imam Ghozali. “The role of bussines risk and non debt tax shields to debt to equity ratio on pharmacy listed companies in Indonesia.” *Internasional Journal of Economics and Financial Issue*. vol. 7, 2017.

Widiyanti. M dan Samadi W. B. “ Pengaruh Working Capital Turnover, Cash Turnover, Inventory Turnover dan Current Ratio terhadap Profitabilitas (ROA) Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI.” *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. Vol.12 no.2, Juni 2014.